



Kapasitas Perempuan Bekerja Dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga Di Kota Medan

Atikah Ulayya¹, Sigit Hardiyanto², Khaidir Ali³, Faizal Hamzah Lubis⁴

¹ Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

^{2,4} Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

³ Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

E-mail: atikahulayya@umsu.ac.id

Abstract. *This study aims to determine the capacity of women in improving family resilience in Medan City. The research method used is qualitative with a phenomenological approach. The sampling technique used is purposive sampling. Based on the results of research on the capacity of working women in improving family resilience in Medan City, the capacity of working women in improving family resilience in Medan City by providing optimal parenting. Parenting done to increase family resilience in Medan City includes giving attention, affection, and appreciation optimally by prioritizing the socialization of values and norms that are instilled as the most important part of fostering a spirit and positive attitude in children. This is because appreciation can provide a stimulus in the form of good actions and is expected by every parent. Giving appreciation and affection is also basically part of the recognition given by parents so that children are seen as part of the parent's hearts. In providing optimal parenting by parents to children, sex education also refers to the doctrine given by parents. The doctrine given refers more to the impact caused by free sex such as getting pregnant outside of marriage, correlating with criminality, to the sanction of ostracism in the community.*

Keywords: Capacity, Women's Role, Family Resilience

I. Pendahuluan

Dalam keluarga yang mencari nafkah atau bekerja merupakan kewajiban dari kepala keluarga. Pada dasarnya dari zaman ke zaman kepala keluarga mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan keluarganya yaitu dengan cara bekerja. Tidaklah heran jika kepala rumah tangga banting tulang setiap hari dan selalu pulang larut malam itu dikarenakan hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Seiring dengan perkembangan zaman peranan dari laki-laki yang bekerja sekarang sudah berubah yaitu sang istri atau perempuan ikut dalam bekerja (Ramadhani, 2016).

Peranan perempuan pada zaman sekarang berbeda dengan zaman dahulu dimana pada zaman dahulu perempuan hanya boleh bekerja di rumah saja, berbeda dengan zaman



sekarang dengan adanya keberhasilan gerakan emansipasi perempuan, perempuan dibolehkan bekerja di luar rumah dan sering terlibat dalam berbagai kegiatan. Hal ini sudah memperlihatkan bahwa peranan perempuan tidak hanya di dalam rumah saja melainkan juga di luar rumah. Biasanya yang menjadi tulang punggung keluarga itu adalah suami tetapi dengan berkembangnya zaman, perempuan juga bekerja dan berperan untuk kebutuhan ekonomi keluarga (Ramadhani, 2016).

Fenomena yang terjadi dalam masyarakat adalah semakin banyaknya perempuan membantu suami mencari tambahan penghasilan, selain karena didorong oleh kebutuhan ekonomi keluarga, juga perempuan semakin dapat mengekspresikan dirinya di tengah keluarga dan masyarakat. Keadaan ekonomi keluarga mempengaruhi kecenderungan perempuan untuk berpartisipasi di pasar kerja, agar dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga (Rohma Santi Saragih, 2020).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2019 hasil dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), di Sumatera Utara distribusi perempuan usia 15 tahun keatas yang bekerja ada sebanyak 40,88 persen, sedangkan laki-laki sebanyak 59,12 persen (Rohma Santi Saragih, 2020).

Terdapat hampir 20 persen selisih penduduk yang bekerja berdasarkan jenis kelamin diusia 15 tahun keatas. Jika dibandingkan dengan tahun 2018, selisih penduduk yang bekerja berdasarkan jenis kelamin diusia 15 tahun keatas sebesar 15,55 persen. Hal ini menunjukkan bahwa di Sumatera Utara tahun 2019 perempuan usia 15 tahun keatas yang bekerja semakin sedikit dibandingkan dengan laki-laki bekerja pada usia yang sama (Rohma Santi Saragih, 2020).

Peran wanita dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi menjadi suatu keharusan, akibat semakin mendesaknya kebutuhan hidup. Sulitnya keadaan ekonomi keluarga sering kali memaksa beberapa anggota keluarga khususnya wanita untuk mencari nafkah, mengingat kebutuhan hidup semakin sukar dipenuhi oleh penghasilan suami, sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarganya. Hal ini terlihat jelas pada keluarga dengan ekonomi rendah, wanita terdorong untuk ikut berperan dalam meningkatkan pendapatan keluarganya dengan bekerja di sektor publik. Wanita dari keluarga ekonomi menengah ke atas juga tidak sedikit yang terjun ke dalam dunia kerja (Nilakusmawati & Susilawati, 2012).

Secara umum alasan perempuan bekerja adalah untuk membantu ekonomi keluarga. Keadaan perekonomian yang semakin tidak menentu, harga-harga kebutuhan pokok yang semakin meningkat, pendapatan keluarga yang cenderung tidak meningkat akan berakibat pada terganggunya stabilitas perekonomian keluarga (Sudirman, 2016).

Kesatuan sosial terkecil dalam kehidupan masyarakat manusia adalah keluarga. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting, karena di dalam sebuah keluarga berlangsung proses sosialisasi yang akan berpengaruh besar terhadap tumbuh dan berkembangnya setiap individu, baik secara fisik, mental maupun sosial. Oleh karena itu, tugas utama keluarga untuk memenuhi kebutuhan jasmani, rohani dan sosial semua anggotanya, mencakup pemeliharaan dan perawatan anak-anak, membimbing perkembangan pribadi, serta mendidik agar mereka hidup sejahtera (Soeradi, 2013).

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat, maka sebagai unit terkecil dalam masyarakat keluarga memiliki peran dan fungsi didalam masyarakat, baik itu fungsi ekonomi, fungsi budaya, fungsi Agama, dan fungsi sosial. Maka peran tersebut kemudian harus dijalankan guna melangsungkan kehidupan yang baik dan sejahtera serta



tanggung dalam menghadapi tantangan, atau yang sering kita kenal dengan istilah ketahanan keluarga, agar kemudian keluarga mampu bertahan disituasi dan kondisi apapun, Maka yang terpenting adalah setiap anggota keluarga mampu menjalankan tugas dan fungsinya masing masing baik itu suami maupun istri (Aziz, 2022).

Secara universal setiap keluarga memiliki sejumlah fungsi. Menurut Zastrow (1999), keluarga memiliki lima fungsi, yaitu:

1. *Replacement of the population*, yaitu fungsi keluarga untuk regenerasi atau melanjutkan keturunan.
2. *Care of the young*, yaitu fungsi pengasuhan dan perawatan terhadap anak-anak, sehingga anak-anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.
3. *Sosialization of new members*, yaitu fungsi untuk mesosialisasikan nilai-nilai budaya, norma, bahasa dan lain-lain kepada anggota keluarganya.
4. *Regulation of social behavior*, yaitu fungsi pengaturan perilaku seksual. Kegagalan pengaturan perilaku seksual akan menghasilkan ketidakcocokan dengan harapan yang diinginkan.
5. *Source of affection*, yaitu fungsi untuk memberikan kasih sayang, cinta yang tulus kepada semua anggota keluarga. Bilamana ini mengalami kegagalan, maka keluarga akan menjadi kurang harmonis (Soeradi, 2013).

Konsep ketahanan dan kesejahteraan keluarga dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, digambarkan sebagai kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin [7]. Konsep ketahanan dan kesejahteraan keluarga juga dapat ditemukan dalam Peraturan Menteri PPPA Nomor 6 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Pembangunan Keluarga. Ketahanan dan kesejahteraan keluarga dalam permen tersebut mencakup:

1. Landasan Legalitas dan Keutuhan Keluarga,
2. Ketahanan Fisik,
3. Ketahanan Ekonomi,
4. Ketahanan Sosial Psikologi, dan
5. Ketahanan Sosial Budaya (Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Nomor 6 Tahun 2013 Tentang Pelaksanaan Pembangunan Keluarga, 2013).

Keluarga dikatakan memiliki tingkat ketahanan keluarga yang tinggi apabila memenuhi beberapa aspek yaitu:

1. Ketahanan fisik yaitu terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, perumahan, Pendidikan dan kesehatan;
2. Ketahanan sosial yaitu berorientasi pada nilai agama, komunikasi yang efektif, dan komitmen keluarga tinggi;
3. Ketahanan psikologis meliputi kemampuan penanggulangan masalah non fisik, pengendalian emosi secara positif, konsep diri positif, dan kepedulian suami terhadap istri (Iyoega et al., 2022).



A. Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga (*family strength atau family resilience*) ialah keluarga yang memiliki kondisi berkecukupan dan berkesinambungan dalam mendapatkan akses terhadap pendapatan dan sumber daya agar dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan tersebut antara lain pangan, air bersih, pelayanan kesehatan, kesempatan pendidikan, perumahan, waktu untuk terlibat aktif dalam kegiatan masyarakat dan integrasi sosial (Frankenberger & M.K.McCoston, 1998).

Ketahanan keluarga (*family strength atau family resilience*) merupakan kondisi kecukupan dan kesinambungan akses terhadap pendapatan dan sumber daya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar antara lain: pangan, air bersih, pelayanan kesehatan, kesempatan pendidikan, perumahan, waktu untuk berpartisipasi di masyarakat, dan integrasi sosial. Pandangan lain mendefinisikan ketahanan keluarga sebagai suatu kondisi dinamik keluarga yang memiliki keuletan, ketangguhan, dan kemampuan fisik, materil, dan mental untuk hidup secara mandiri (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994 Tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera, 1994). Ketahanan keluarga juga mengandung maksud sebagai kemampuan keluarga untuk mengembangkan dirinya untuk hidup secara harmonis, sejahtera dan bahagia lahir dan batin. Dalam pandangan yang lain, ketahanan keluarga mencakup kemampuan keluarga untuk mengelola sumber daya dan masalah untuk mencapai kesejahteraan (Apriliani, Farah Tri, Nurwati, 2020), kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi terhadap berbagai kondisi yang senantiasa berubah secara dinamis serta memiliki sikap positif terhadap berbagai tantangan kehidupan keluarga (Wals, 2006).

Tingkat ketahanan keluarga ditentukan oleh perilaku individu dan masyarakat. Individu dan keluarga yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang ketahanan keluarga yang baik, akan mampu bertahan dengan perubahan struktur, fungsi dan peranan keluarga yang berubah sesuai perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (Thariq, 2017).

Ketahanan keluarga biasanya juga didefinisikan dengan suatu keadaan dimana suatu keluarga memiliki kemampuan fisik maupun psikis untuk hidup mandiri dengan mengembangkan potensi diri bagi masing-masing individu dalam keluarga tersebut, untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dan bahagia, lahir dan batin, baik di dunia maupun akhirat (Hoesni & Firmansyah, 2020).

Dari beberapa definisi di atas dapat diketahui bahwa ketahanan keluarga menjadi tolak ukur seberapa kuat keluarga mampu menangkal dampak negatif dari adanya dinamika interaksi antara dinamika internal maupun eksternal. Pengukuran ketahanan keluarga dapat menggambarkan ketangguhan keluarga dalam menangkal dampak negatif tersebut (Alie & Elanda, 2020). Dalam undang-undang nomor 52 tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga yaitu pada pasal 1 ayat 11 mengungkapkan bahwa kesejahteraan dan ketahanan keluarga digambarkan sebagai keluarga yang memiliki kepiawaian dan kekuatan serta memiliki kapasitas fisik materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri serta dapat meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin agar keluarganya dapat hidup harmonis (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga, 2009).

Berdasarkan *The International Family Strengths Model* (Olson, David H., DeFrain, John, Skogrand, 2010) ketahanan keluarga terdiri dari enam kriteria, antara lain :

1. Apresiasi dan afeksi;
2. Komunikasi positif;
3. Komitmen terhadap keluarga;
4. Kenyamanan saat menghabiskan waktu bersama;
5. Kesejahteraan mental yang didasari oleh spiritualitas; dan
6. Kemampuan anggota keluarga untuk mengatasi stres dan krisis atau permasalahan secara efektif (Jadidah, 2021).

Ketahanan keluarga menjadi hal yang penting untuk dipenuhi karena keluarga menjadi pondasi untuk menelurkan SDM yang unggul. Selain itu, keluarga yang memiliki ketahanan yang baik akan dapat menjalankan peran dan fungsinya dengan baik di masyarakat. Selain itu, ketahanan keluarga juga dapat mencegah masalah sosial dan ekonomi yang terjadi akibat kegagalan atau ketidak berfungsian keluarga. Sebuah keluarga dikatakan memiliki tingkat ketahanan keluarga yang tinggi apabila memenuhi beberapa aspek yaitu:

1. Ketahanan fisik yaitu terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, perumahan, Pendidikan dan kesehatan (melalui pemenuhan sumber daya ekonomi);
2. Ketahanan sosial yaitu berorientasi pada nilai agama, komunikasi yang efektif, dan komitmen keluarga tinggi;
3. Ketahanan psikologis meliputi kemampuan penanggulangan masalah nonfisik, pengendalian emosi secara positif, konsep diri positif, dan kepedulian suami terhadap istri (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2016).

Adapun menurut Amini Mukti yang disebut dengan keluarga yang kuat dan sukses ketahanan keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Kuat dalam aspek kesehatan, indikatornya adalah keluarga merasa sehat secara fisik, mental, emosional dan spiritual yang maksimal.
- b. Kuat dalam aspek ekonomi, indikatornya adalah keluarga memiliki sumberdaya ekonomi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (*a living wage*) melalui kesempatan bekerja, kepemilikan aset dalam jumlah tertentu dan sebagainya.
- c. Kuat dalam kehidupan keluarga yang sehat, indikatornya adalah bagaimana keluarga terampil dalam mengelola resiko, kesempatan, konflik dan pengasuhan untuk mencapai kepuasan hidup.
- d. Kuat dalam aspek pendidikan, indikatornya adalah kesiapan anak untuk belajar di rumah dan sekolah sampai mencapai tingkat pendidikan yang diinginkan dengan keterlibatan dan dukungan peran orang tua hingga anak mencapai kesuksesan.
- e. Kuat dalam aspek kehidupan bermasyarakat, indikatornya adalah jika keluarga memiliki dukungan seimbang antara yang bersifat formal ataupun informal dari anggota lain dalam masyarakatnya, seperti hubungan pro-sosial antar anggota masyarakat, dukungan teman, keluarga dan sebagainya.
- f. Kuat dalam menyikapi perbedaan budaya dalam masyarakat melalui keterampilan interaksi personal dengan berbagai budaya (Amini, 2008).

II. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif ini yang di dalamnya peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus menerus dengan para partisipan. Peneliti kualitatif juga berperan memperoleh entri dalam lokasi penelitian dan masalah – masalah etis yang bisa saja muncul tiba – tiba (Creswell, 2016).



Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah pendekatan fenomenologi. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Prof. Dr. Sugiyono, 2016). Tujuan penelitian kualitatif (qualitative purpose statement) pada umumnya mencakup informasi tentang fenomena utama (central phenomenon) yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan penelitian dan lokasi penelitian (Creswell, 2016).

Penelitian kualitatif ini digunakan untuk melihat bagaimana kapasitas perempuan dalam meningkatkan ketahanan keluarga di Kota Medan. Disamping itu juga analisis data didapatkan dan berasal dari hasil wawancara yang diperoleh, data observasi maupun dokumentasi yang berkaitan dengan kapasitas perempuan dalam meningkatkan ketahanan keluarga.

III. Hasil Dan Pembahasan

Keluarga pada dasarnya merupakan kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan dan emosional dan individu yang memiliki peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga. Di dalam sebuah keluarga, orang tua memiliki tanggung jawab dalam mendidik dan membesarkan anak walaupun tidak semua orang tua memiliki waktu yang lama dalam membesarkan dan mendidik anak. Keluarga juga merupakan satu unit yang terdiri dari beberapa orang dan juga tempat untuk mencurahkan kasih sayang serta pembelajaran yang baik dalam hal akademik, sosial maupun keagamaan. Orang tua memiliki peranan penting dalam mengasuh dan mendidik anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak yang merupakan pondasi awal untuk masa depan anak.

Sementara itu disamping pola asuh yang diberikan dengan mengedepankan kedisiplinan, pola asuh lain yang dilakukan orang tua khususnya pada perempuan yang bekerja dalam meningkatkan ketahanan keluarga di Kota Medan dengan cara mempersiapkan diri yang menjadi peran dan kewajiban orang tua pada umumnya mulai mempersiapkan kebutuhan anak agar anak dapat tumbuh berkembang secara optimal setiap saat tanpa mengganggu aktivitas beban kerja yang dijalankan. Bagi orang tua khususnya pada perempuan yang bekerja, hal ini merupakan bagian dari kodrat perempuan sebagai orang yang lebih dominan mendidik dan membesarkan anak.

Dalam rangka membangun pola asuh yang dilakukan oleh orang tua perempuan yang bekerja terhadap anak, tidak semua orang tua mampu memberikan pola asuh terhadap anak secara optimal. Beberapa kendala yang muncul dalam memberikan pola asuh anak bagi perempuan yang bekerja di Kota Medan terlihat bahwa sebagian besar orang tua yang bekerja merasa kerepotan dengan tugas sebagai orang tua dan pekerja. Hal ini dapat dilihat dari sisi pembagian waktu untuk bekerja dan mengurus anak menjadi fokus dalam kendala manajemen waktu. Dengan kendala ini tidak jarang setiap perempuan yang bekerja menjadi kurang optimal dalam mendidik dan membesarkan anak dalam melaksanakan perannya sebagai orang tua.

Selain pembagian waktu yang kurang optimal, beberapa kendala lain muncul dalam memberikan pola asuh anak pada perempuan yang bekerja dapat dilihat lemahnya pengawasan atau kontrol yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Lemahnya pengawasan disebabkan berkembangnya teknologi khususnya internet yang menyediakan berbagai fasilitas juga kuantitas pekerjaan sebagai profesi dinilai lebih berat dan



ketercapaian dari target dinilai sebagai standar profesi bagi perempuan yang bekerja. Padahal pengawasan dalam memberikan pola asuh terhadap anak merupakan salah satu cara yang ampuh dalam memberikan pola asuh yang optimal yang diberikan oleh orang tua dengan cara mengamati secara langsung terhadap aktivitas yang dilakukan anak sampai pada tahap evaluasi yang seharusnya dilakukan dari kelemahan-kelemahan yang dilihat dari aktivitas anak sebelumnya.

Pada dasarnya orang tua menginginkan anak untuk tidak boleh melakukan perbuatan yang melanggar nilai dan norma yang positif atau akan mendapatkan sanksi hukuman tertentu bagi yang melanggar. Sikap saling menghormati dan sopan santun dapat memberikan sikap ketahanan keluarga yang baik dalam hal penanaman nilai spiritual kepada anak. Memang pada awalnya seorang anak yang tidak mengenal tatanan norma yang ada di lingkungannya, maka perlu diperkenalkan tatanan tersebut sekaligus mempraktikkannya kedalam kehidupan sehari-hari seperti menanamkan sikap sopan santun dan saling menghormati. Jika terdapat pelanggaran, maka orang tua dapat memberikan hukuman dalam kapasitas mendidik.

Selain itu, sosialisasi nilai dan norma yang ditanamkan anak dalam memberikan pola asuh yang optimal juga dalam bentuk pendekatan perilaku didorong atau memberikan dorongan manusia untuk melakukan berbagai aktivitas. Dari penelusuran yang dilakukan peneliti terkait penelitian perempuan bekerja dalam meningkatkan ketahanan keluarga di Kota Medan langkah sosialisasi yang bersifat persuasif disini dapat dijelaskan bahwa stimulus yang diberikan oleh orang tua kepada anak dalam membentuk pola asuh anak agar optimal senantiasa memperhatikan kondisi psikologis anak agar menghindari adanya keterpaksaan dengan melihat kondisi lingkungan.

Dalam memberikan pola asuh anak, orang tua harus senantiasa mengajarkan kebaikan kepada anak baik perkataan maupun tindakan. Seperti halnya ketika berbicara tidak boleh terlalu keras, dan tindakan positif yang sangat kecilpun juga senantiasa harus ditanamkan seperti tata cara makan, cara menghormati dengan orang yang lebih tua dan cara berbicara atau tutur kata yang mencerminkan nilai dan norma yang seharusnya.

Pengetahuan dan pemahaman orang tua khususnya pada orang tua yang bekerja dalam pola asuh anak sangat berpengaruh terhadap tumbuh perkembangan anak dan masa depannya. Artinya, pola asuh orang tua akan mempengaruhi kepribadian anak didalam keluarga. Oleh karena itu, orang tua perlu diberikan keterampilan dalam mendidik anak di dalam keluarga baik pengetahuan mengasuh maupun membimbing anak.

Selain itu, dalam rangka memberikan pola asuh yang optimal kepada anak, apresiasi merupakan bagian yang paling penting dalam menumbuhkan sikap semangat dan positif pada anak. Hal ini dikarenakan apresiasi dapat memberikan dorongan stimulus dalam bentuk tindakan yang baik dan diharapkan oleh setiap orang tua. Pemberian apresiasi juga pada dasarnya merupakan bagian dari pengakuan yang diberikan oleh orang tua agar anak dipandang bagian dari buah hati para orang tua. Hal ini juga dipandang merupakan bagian dari strategi orang tua dalam memberikan dukungan emosional pada anak dalam rangka pola asuh yang diharapkan.

Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi perkembangan anak. Anak lahir dari pemeliharaan orang tua dan dibesarkan dari lingkungan keluarga. Anak menyerap norma pada anggota keluarga baik ayah, ibu maupun saudara-saudaranya. Maka orang tua dalam keluarga mempunyai kewajiban untuk memberikan edukasi pada anak dalam



mendidik. Pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak meliputi pengetahuan umum, seks maupun yang lainnya. Bagi orang tua, pendidikan seks penting diberikan oleh orang tua namun perlu ada penjelasan-penjelasan khusus serta memiliki batasan yang diberikan oleh anak agar anak tidak terjerumus kepada perilaku yang melanggar.

Anak adalah keberkahan bagi seluruh keluarga. Ia menjadi perhatian penting dalam sebuah proses regenerasi yang memiliki gagasan bahwa esok harus lebih baik dari hari ini. Maka setiap orang tua mempunyai cita-cita bahwa kelak anaknya dapat memiliki kehidupan yang layak, mapan dan terpancang dari yang ia alami maupun orang tuanya. Beberapa upaya yang dilakukan untuk membentuk pandangan anak dalam pendidikan seks. Efektivitas pendidikan seksual adalah penting dilakukan karena dapat mempengaruhi nilai-nilai budaya dan kepercayaan agama pada setiap anak. Upaya yang dilakukan pada orang tua yang bekerja dalam meningkatkan ketahanan keluarga di Kota Medan dengan cara memberikan pengetahuan dengan dilandasi keterampilan dan nilai-nilai dasar dalam membuat pilihan yang bertanggungjawab terhadap hubungan seksual dan sosial anak. Program pendidikan seksual memiliki hubungan yang erat untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman, memperjelas nilai-nilai dan sikap, mengembangkan dan memperkuat perilaku serta mendorong dan mendukung perilaku dalam menurunkan resiko pada anak.

Pendidikan seks bukan sekedar pendidikan mengenai aspek fisik dan biologis seperti bagaimana hubungan seks dan pembuahan terjadi yang kemudian menghasilkan bayi tetapi juga meliputi pemberian pengetahuan komprehensif mengenai tubuh dan seksualitas meliputi aspek psikologis, emosional, relasional dan sosial. Sehingga mereka bisa tumbuh secara sehat, mengetahui hak-haknya dan tidak melanggar hak orang lain. Pendidikan seks yang dilakukan sejak dini oleh orang tua kepada anak akan berperan membekali anak untuk melindungi diri dari berbagai ancaman seperti kekerasan seksual dan pelecehan seksual, kehamilan yang tidak diinginkan maupun infeksi menular seksual. Pendidikan seks juga dapat memperkuat kepercayaan diri akibat pengetahuan yang lebih mengenai tubuh dan hak sebagai individu.

Selain itu upaya yang dilakukan dalam memberikan pendidikan seks mengacu pada doktrinasi yang diberikan orang tua. Doktrin yang diberikan lebih mengacu dampak yang ditimbulkan oleh seks bebas seperti hamil di luar nikah, berkorelasi dengan kriminalitas, sampai pada sanksi pengucilan pada masyarakat.

Pendidikan seks dapat memberikan pemahaman kepada anak akan kondisi tubuhnya, pemahaman akan lawan jenisnya dan pemahaman untuk menghindari dari kekerasan seksual pada anak. Pendidikan seks yang diberikan oleh orang tua yang bekerja pada dasarnya sangat penting dilakukan pada anak sejak dini sebagai langkah awal menepis perbuatan kriminalitas yang sudah ada hingga saat ini. Pentingnya pendidikan seks diberikan pada anak adalah untuk membantu orang tua mempersiapkan anaknya dalam menghadapi usia remaja yaitu masa transisi yang penuh dengan gejolak sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan diri yang begitu cepat dan pesat.

Pengajaran orang tua lakukan kepada anak akan lebih lengkap dan bermakna apabila didasari kasih sayang, saling menghargai dan saling membutuhkan. Mengajar anak dengan dilandasi perasaan kasih sayang dan perhatian yang tulus akan berdampak terciptanya suasana batin yang dekat dan akrab, membuat anak menjadi tidak canggung bertanya terhadap masalah yang dihadapi dari hubungan sosialnya. Suasana yang penuh kasih sayang dari orang tua akan menimbulkan semangat belajar pada diri anak. Peran orang tua di rumah



sangat penting dalam memberikan pola asuh anak yang optimal. Anak dibesarkan dengan kasih sayang dan perhatian dari orang tua, ditanamkan dan diterapkan nilai budi pekerti pada saat masih kecil, maka saat anak beranjak dewasa akan terbentuk pribadi yang matang dan berperilaku baik.

Selain itu pengakuan, perhatian, pujian, dan kasih sayang dari lingkungannya, khususnya dari orang tua kepada anak dalam memberikan pola asuh yang optimal menjadi bagian terpenting dalam memberikan pesan kepada anak, karena secara alamiah orang tua dan anak memiliki ikatan emosi yang sangat kuat. Pada saat pengakuan, perhatian, dan kasih sayang tersebut tidak mereka dapatkan di rumah, maka mereka akan mencarinya di tempat lain. Menurut informan Mulyani kasih sayang yang diberikan mengacu kepada pemenuhan kebutuhan anak. Pemenuhan kebutuhan ini bukanlah semata berupa materi dengan menyediakan banyak berbagai fasilitas yang dimiliki tetapi kasih sayang yang dimaksudkan lebih mengacu kepada orang tua mampu menemani anak belajar mengenali hidup dari kegiatan yang dilakukan setiap harinya baik di rumah maupun di lingkungan sosialnya.

Komunikasi didalam sebuah keluarga sangat penting dilakukan dalam meningkatkan ketahanan keluarga. Hal ini dikarenakan komunikasi dapat membentuk, membuat anak akan mengenali dirinya dan orang-orang yang ada disekitarnya. Berkomunikasi dengan orang tua dan sesama ditujukan agar masing-masing mendapat pengalaman serta bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Dalam hal ini, anak akan senantiasa bergantung pada pola komunikasi serta sikap yang ditampilkan oleh orang tua dalam keluarga. Dengan perasaan berharga yang dirasakannya, anak akan merasa diri mereka penting dan mereka akan termotivasi untuk bekerja dan belajar dengan baik. Anak pun akan dengan spontan memberikan perhatian yang baik pula kepada orang tuanya karena mereka belajar atas apa yang diberikan oleh orang tuanya kepada mereka. Pelajaran budi pekerti yang baik dalam meningkatkan ketahanan keluarga di Kota Medan yang dilakukan orang tua yang bekerja terhadap anak akan meniru kebaikan-kebaikan yang biasa ditunjukkan dan diajarkan oleh orang tuanya.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang kapasitas perempuan bekerja dalam meningkatkan ketahanan keluarga di Kota Medan, dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu kapasitas perempuan bekerja dalam meningkatkan ketahanan keluarga di Kota Medan dengan cara memberikan pola asuh anak secara optimal. Pola asuh yang dilakukan dalam rangka meningkatkan ketahanan keluarga di Kota Medan diantaranya pemberian perhatian, kasih sayang dan apresiasi secara optimal dengan mengedepankan sosialisasi nilai dan norma yang ditanamkan merupakan bagian yang paling penting dalam menumbuhkan sikap semangat dan positif pada anak. Hal ini dikarenakan apresiasi dapat memberikan dorongan stimulus dalam bentuk tindakan yang baik dan diharapkan oleh setiap orang tua.

Pemberian apresiasi dan kasih sayang juga pada dasarnya merupakan bagian dari pengakuan yang diberikan oleh orang tua agar anak dipandang bagian dari buah hati para orang tua. Dalam memberikan pola asuh optimal yang dilakukan orang tua kepada anak juga memberikan pendidikan seks mengacu pada doktrinisasi yang diberikan orang tua. Doktrin yang diberikan lebih mengacu dampak yang ditimbulkan oleh seks bebas seperti hamil di luar nikah, berkorelasi dengan kriminalitas, sampai pada sanksi pengucilan pada masyarakat.



Daftar Pustaka

- Alie, A., & Elanda, Y. (2020). Perempuan Dan Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi Di Kampung Kue Rungkut Surabaya). *Journal of Urban Sociology*, 2(2), 31–42. <https://doi.org/10.30742/jus.v2i2.995>
- Amini, M. (2008). *Pengasuhan Ayah Ibu yang Patut, Kunci Sukses Mengembangkan Karakter Anak*. Tiara Wacana.
- Apriliansi, Farah Tri, Nurwati, N. (2020). Pengaruh Perkawinan Muda terhadap Ketahanan Keluarga. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 90–99. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28141>
- Aziz, M. K. (2022). Konsep Ketahanan Keluarga Masyarakat Lombok Tengah Sebagai TKI dan TKW. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(8), 2885–2897.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design. Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Frankenberger, T. R., & M.K.McCaston, D. (1998). *The Household Livelihood Security Concept. Food, Nutrition, and Agriculture Journal*.
- Hoesni, F., & Firmansyah, F. (2020). Analisis Ketahanan dan 8 Fungsi Keluarga di Provinsi Jambi Serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 309–319. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.888>
- Iyoega, R. R., Artisa, R. A., & Kirana, C. A. D. (2022). Ketahanan Nasional Berbasis Ketahanan Keluarga pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bandung. *Journal Civics & Social Studies*, 5(2), 276–290. <https://doi.org/10.31980/civicos.v5i2.1524>
- Jadidah, A. (2021). Konsep Ketahanan Keluarga dalam Islam. *Al-Ahwal Al-Syakhsiyah*, 4(3), 63–77. <http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/maqashid>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2016). *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*. CV. Lintas Khatulistiwa.
- Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 6 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Pembangunan Keluarga, Pub. L. No. 06 Tahun 2013, 1 (2013).
- Nilakusmawati, D. P. E., & Susilawati, M. (2012). Studi faktor-faktor yang mempengaruhi wanita bekerja di Kota Denpasar. *Piramida : Jurnal Kependudukan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 8(1), 26–31.
- Olson, David H., DeFrain, John, Skogrand, L. (2010). *Marriages and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths*. Mc Graw-Hill.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga, Pub. L. No. 52, 49 (2009).



Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994 Tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera, 1 (1994).

Prof. Dr. Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Ramadhani, N. (2016). Implikasi Peran Ganda Perempuan Dalam Kehidupan Keluarga Dan Lingkungan Masyarakat. *Sosietas*, 6(2). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i2.4245>

Rohma Santi Saragih, S. (2020). *Sejauh Mana Peran Perempuan di Sumatera Utara*. Waspada.Co.Id. <https://waspada.co.id/2020/12/sejauh-mana-peran-perempuan-di-sumatera-utara/>

Soeradi. (2013). Perubahan Sosial Dan Ketahanan Keluarga: Meretas Kebijakan Berbasis Kekuatan Lokal. *Informasi*, 18(02), 83–94.

Sudirman, D. (2016). Kontribusi Dan Motivasi Pekerja Wanita Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga. *Al-Ulum Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 175–187.

Thariq, M. (2017). Membangun Ketahanan Keluarga dengan Komunikasi Interpersonal. *Simbolika*, 3(1), 34–44.

Wals, F. (2006). *Strengthening Family Resilience*. The Guilford Press.